



**KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PENINGGALAN SEJARAH
TIONGHOA PADA GURU SEJARAH DI KOTA SEMARANG
(STUDI DI MGMP SEJARAH SEMARANG)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah (S.Pd.)

Oleh:

Fahmie Nur Nugraha

NIM. 3101416071

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

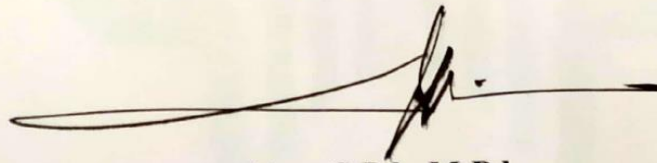
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada :

Hari : Selasa

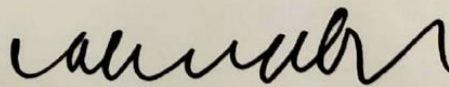
Tanggal : 18 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi



Atno, S.Pd., M.Pd.
NIP 198512012015041002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP 196406081988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

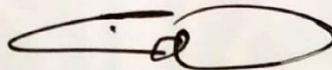
Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 9 September 2020

Mengetahui

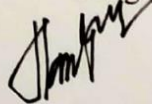
Penguji I



Drs. Bain, M.Hum

NIP. 19630706199002001

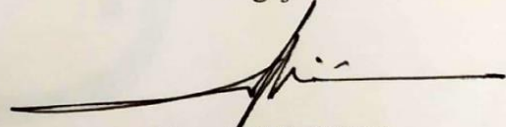
Penguji II



Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum.

NIP. 19650524199002001

Penguji III



Atno, S.Pd., M.Pd.

NIP 198512012015041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Muh. Solihatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fahmie Nur Nugraha

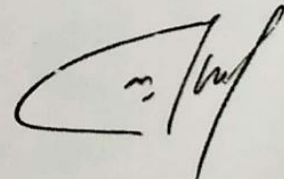
NIM : 3101416071

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2020



Fahmie Nur Nugraha
NIM. 3101416071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Keajaiban tercipta karena adanya keselarasan doa dan usaha yang sangat maksimal”

(Fahmie Nur Nugraha)

PERSEMBAHAN

- Wanita yang selalu kucintai dan dia selalu mencintaiku yakni Mamaku Chazanah Erawati
Terimakasih dukungan moril dan materiil
- Adik-adikku, Faiq Avila Sani dan Farah Riski Aulia. Terimakasih atas perhatian kalian kepadaku (kakakmu)
- Teman-teman yang selalu mendukungku

PRAKATA

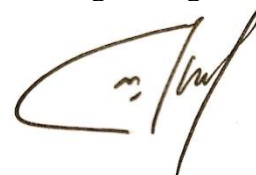
Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini meskipun dalam keadaan pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantua dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung skripsi ini tidak dapat terwujud. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhamn, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan ijin melakukan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs. Bain, M.Hum. dan Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum. selaku Penguji Ujian Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
5. Atno, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.

7. Para Informan, Mulyadi Wibowo, S.Pd., Ika Dewi Retno Sari, M.Pd., Wasidi, S.Pd., M.Si., Moch. Bachtiar, S.Pd., Moh. Khoiri, S.Pd., dan Arizona, S.Pd. yang telah memberi informasi dan bimbingan selama penelitian berlangsung.
8. MGMP Sejarah Kota Semarang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian.
9. Teman-teman Fungsionaris HIMA Sejarah 2017/2018 dan 2018/2019 serta pendidikan sejarah angkatan 2016 Rombel B atas dukungannya.
10. Chazanah Erawati, S.IP., S.Pd., M.Pd. selaku mama tercinta serta adik-adikku Faiq Avila Sani dan Farah Riski Aulia atas perhatiannya.
11. Keluarga Besar H. Slamet Affandi atas bantuan doa dan semangatnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari segala kesempurnaan, karena itu penulis menerima kritik dan saran tercapainya hasil yang lebih baik. Penulis betharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan pihak-pihak terkait.

Semarang, 10 Agustus 2020



Fahmie Nur Nugraha
NIM 3101416071

SARI

Nugraha, Fahmie Nur. 2020. *Konstruksi Sosial Terhadap Peninggalan Sejarah Tionghoa Pada Guru Sejarah Di Kota Semarang: Studi Di MGMP Sejarah Semarang*. Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Atno, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Guru Sejarah, Peninggalan Sejarah Tionghoa

Peninggalan sejarah Tionghoa adalah salah satu warisan budaya di Indonesia. Peninggalan sejarah Tionghoa sudah diakui sebagai cagar budaya sebagai peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan. Banyaknya peninggalan sejarah Tionghoa di Indonesia seharusnya menjadi potensi bagi dunia pendidikan. Kenyataannya kurikulum sekolah kurang memperkenalkan peninggalan sejarah Tionghoa di Indonesia.

Tujuan dari penelitian adalah (1) Mengetahui konstruksi sosial terhadap peninggalan sejarah Tionghoa pada guru sejarah di Kota Semarang, (2) Mengetahui peninggalan sejarah Tionghoa dijadikan sumber sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA, dan (3) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru ketika peninggalan sejarah Tionghoa menjadi sumber sejarah lokal di SMA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumenter, dan observasi. Peneliti mendeskripsikan konstruksi sosial terhadap peninggalan sejarah Tionghoa pada guru sejarah. Informan dalam penelitian ini adalah enam guru sejarah di Kota Semarang yang dikelompokkan menjadi guru sejarah senior dan guru sejarah junior. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Interaktif.

Hasil penelitian mengungkapkan (1) Sumber pengetahuan guru sejarah terhadap tentang peninggalan sejarah Tionghoa memengaruhi pemaknaan atau internalisasi dan menghasilkan respon objektifikasi, (2) Peninggalan sejarah Tionghoa dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran sejarah di SMA, (3) Kendala yang dihadapi guru sejarah adalah kurangnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan wawasan peninggalan sejarah Tionghoa. Perlunya pihak terkait yaitu MGMP Sejarah sebagai wadah guru sejarah membuat program untuk meningkatkan wawasan guru terhadap peninggalan sejarah Tionghoa dengan bekerjasama dengan pihak terkait.

ABSTRACT

Nugraha, Fahmie Nur. 2020. *Social Construction of Chinese Historical Heritage in History Teachers in the City of Semarang: Studies at the MGMP Sejarah Semarang*. Undergrade Thesis, History Departement, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Atno, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Social Construction, History Teachers, Chinese Historical Heritage

Chinese historical heritage is one of cultural heritages in Indonesia. Chinese historical heritage has been recognized as a cultural heritage as historical relics that need to be preserved. The large number of Chinese historical heritage in Indonesia should be a potential for the world of education. In fact, the school curriculum does not introduce Chinese historical heritage in Indonesia.

The objectives of the research are (1) Knowing the social construction of Chinese historical heritage in history teachers in Semarang City, (2) Knowing that Chinese historical heritage is used as a source of local history as a source of history learning in high school, and (3) Knowing the strict practices of teachers when Chinese historical heritage becomes the source of local history in Senior High School.

This research uses qualitative research, data interview techniques use in-depth interviews (in-depth interviews), documentaries, and observations. Researchers describe the social construction of Chinese historical heritage in history teachers. The informants in this study were six history teachers in the city of Semarang who were grouped into senior history teachers and junior history teachers. The technique of checking the validity of the data used the technique of triangulation techniques and sources. The data analysis used is model analysis.

The results of the study reveal (1) The source of knowledge of history teachers on Chinese historical heritage influences meaning or internalization and results in objectification responses, (2) Chinese historical heritage can be used as a source and media for history learning in high school, (3) Constraints that historians have are means and infrastructure in enhancing insights into Chinese historical heritage. Related parties, namely the MGMP Sejarah as a forum for history teachers to make programs to increase teachers' insight into Chinese historical heritage with relationships with related parties.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Deskripsi Teoritis.....	13
2.1.1. Peninggalan Sejarah Tionghoa	13
2.1.2. Guru	16
2.1.3. Pembelajaran Sejarah	19
2.1.3.1. Pengertian pembelajaran	19
2.1.3.2. Hakikat Sejarah	21
2.2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	23
2.3. Teori Konstruksi Sosial	26
2.4. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33

3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Lokasi Penelitian	33
3.3. Fokus Penelitian.....	34
3.4. Sumber Data	34
3.5. Teknik Pemilihan Informan	35
3.6. Teknik Pengumpulan Data	36
3.7. Teknik Keabsahan Data	37
3.8. Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
4.1. Gambaran Umum.....	41
4.1.1. Kota Semarang Sebagai Entitas Budaya	41
4.1.2. Peninggalan Sejarah Tionghoa di Kota Semarang	43
4.1.3. MGMP Sejarah Kota Semarang	47
4.2. Konstruksi Sosial Terhadap Peninggalan sejarah Tionghoa	50
4.2.1. Eksternalisasi.....	50
4.2.2. Internalisasi	57
4.2.3. Objektivikasi	68
4.3. Peninggalan Sejarah Tionghoa menjadi Sumber Sejarah Lokal.....	72
4.4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru	78
BAB V PENUTUP	86
5.1. Simpulan.....	86
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1. Kelenteng Sam Poo Kong	44
Gambar 4.2. Kelenteng Tay Kek Sie	45
Gambar 4.3. Gerbang Kawasan Pecinan.....	45
Gambar 4.4. Peta Kawasan Pecinan.....	46

DAFTAR TABEL

Table 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan	26
Table 3.1. Keterangan Informan	36
Tabel 4.1. Kegiatan MGMP Kota Semarang	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	91
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	96
Lampiran 3. Biodata Informan	167
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	169
Lampiran 5. Peninggalan Sejarah Tionghoa	207
Lampiran 5. Surat Penelitian.....	209
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif, dan inovatif. Artinya pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, maka dari itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu rancangan yang tepat sehingga proses yang dilakukan dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pembelajaran memaknai setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai baru. Dalam pembelajaran subjek yang berperan melakukan aktifitas adalah siswa dan guru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kemudian siswa merespon atau menerima segala sesuatu yang sudah diberikan oleh guru. Hasil akhir dari pembelajaran adalah tercapainya tujuan yang dikehendaki secara bersama.

Pembelajaran sendiri memiliki beberapa indikator yaitu interaksi pembelajaran, kondisi pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi keduanya tidak selalu berlangsung secara formal di dalam kelas akan tetapi juga dapat berlangsung secara informal diluar kelas. Segala sesuatu terjalin antara guru dan siswa serta masih berkaitan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai bersama maka didefinisikan sebagai interaksi pembelajaran. Indikator berikutnya dalam pembelajaran adalah kondisi pembelajaran.

Konsep kondisi pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran subset khusus dari pendidikan (Sagala, 2011: 61). Kondisi pembelajaran yang diinginkan dalam proses pembelajaran adalah kondisi yang kondusif. Kondusif berarti memungkinkan dan nyaman untuk dilakukan sebuah proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran ini meliputi lingkungan pembelajaran, sarana, dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Indikator yang terakhir adalah hasil pembelajaran. Dalam hal ini hasil akhir dari hasil pembelajaran adalah tercapainya seluruh tujuan dalam pembelajaran, ada perubahan kearah yang positif dari siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang

lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009: 3).

Pembelajaran berikutnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran sejarah. Pembelajaran yang diartikan sebagai sebuah proses yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan kemudian dipadukan dengan sejarah. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apasaja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarah banyak memaparkan banyak fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau.

Sejarah bukan sekadar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18). Sejarah pula digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sadirman, 2003: 9).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah berlalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia posisi pembelajaran sejarah di sekolah berbeda-beda, untuk tingkat SD dan SMP pembelajaran sejarah masuk dalam mata pelajaran IPS, untuk SMA dan SMK berdiri sendiri dalam pelajaran Sejarah Indonesia. Materi sejarah dalam IPS di SD mulai kelas 2 semester 1, dengan substansi memperkenalkan *life history* dengan tema sejarah keluarga. Kelas 3 semester 2 ada materi sejarah uang, kelas 4 semester 1 ada dua materi yang cukup banyak yakni pertama adalah mempelajari peninggalan sejarah lokal disekitar kabupaten dan provinsi serta upaya pelestariannya dan yang kedua adalah meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya. Kelas 5 semester 1 bahkan materi sangat luas yakni sejarah Hindu-Budha dan Islam serta mengenal tokoh-tokohnya. Kelas 5 semester 2 materi sejarah pada

mata pelajaran IPS diisi hanya dengan materi sejarah, dari perjuangan zaman Belanda, kemerdekaan, hingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kelas 6 sudah tidak ada lagi materi sejarah dalam pelajaran IPS.

Materi pelajaran sejarah di SMP muncul pada kelas VII semester 2 dengan 3 kompetensi dasar yang berisi materi pengulangan tentang perkembangan Hindu-Budha dan Islam, kemudian kompetensi dasar yang berikutnya adalah tentang perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan kolonialisme dan imperialisme, serta pergerakan nasional. Semester 2 berisi tentang peristiwa sekitar proklamasi, persiapan proklamasi hingga terbentuknya NKRI. Pada kelas IX semester satu membahas mengenai Perang Dunia 2 dan dampaknya diberbagai bidang, pada semester dua membahas pembebasan Irian Barat (Papua), berbagai pemberontakan dalam negeri, diakhiri dengan membahas berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan lahirnya reformasi.

Materi sejarah pada tingkat SMA, MA, dan SMK terdiri dari Indonesia pada zaman pra-aksara, Indonesia zaman Hindu-Budha, zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang semua ini diajarkan pada tingkat kelas X. Materi sejarah kelas XI diantaranya adalah perkembangan kolonialisme dan imperialisme Eropa, dampak penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) bagi bangsa Indonesia, pendidikan dan pergerakan nasional, pendudukan Jepang di Indonesia, tokoh-tokoh Nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda. Materi sejarah pada jenjang kelas XII berisi tentang perjuangan Bangsa Indonesia

dalam mempertahankan intergrasi bangsa dan negara Republik Indonesia, Indonesia pada masa awal kemerdekaan, sampai demokrasi terpimpin, kehidupan bangsa Indonesia pada masa orde baru sampai reformasi, peran bangsa Indonesia dalam perdamaian dunia, dan prestasi bangsa Indonesia dalam mengembangkan IPTEK pada era kemerdekaan. Materi sejarah Indonesia terdiri dari materi pra-aksara, kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam, penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional, proklamasi kemerdekaan, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan, masa demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, orde baru, dan terakhir reformasi. Materi sejarah yang disampaikan pada masing-masing tingkatan kelas pada umumnya sudah ideal. Materi-materi sejarah tersebut banyak memberi informasi mengenai perjuangan pahlawan terutama pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia. Namun yang menarik adalah dari sekian banyak materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah, sejarah mengenai etnis Tionghoa sangat minim diberikan di sekolah. Menelisik dari rekam jejak masa lalu Indonesia, etnis Tionghoa juga memiliki peranan dalam sejarah di Indonesia. Peran-peran Etnis Tionghoa diantaranya adalah ketika Indonesia akan diproklamasikan pada masa akhir pendudukan Jepang, dalam BPUPKI ada empat orang Tionghoa yang ikut membidangi lahirnya UUD 1945 (Republikan.co.id).

Kebudayaan merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang tak terlepas, karena budaya berasal dari adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan

sehari-hari dan akan terus berkembang dengan banyaknya budaya-budaya dari luar yang dapat mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang berkesinambungan dengan budaya, karena budaya timbul dari kebiasaan yang dilakukan dan turun-temurun.

Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 SM). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (*Djawa Dwipa*). Pada masa Dinasti Tang (618-907 M) juga didapati orang-orang Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya.

Pada masa Dinasti Ming, orang-orang Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara (Yuanzhi, 2005: 23-25). Pada saat kedatangan Cheng Ho yang pertama, sudah banyak terdapat etnis Tionghoa di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Pada akhir masa Dinasti Ming (1368-1644) dan awal Dinasti Ching (1644-1911), jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara semakin bertambah.

Para perantau kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi di Cina Selatan, seperti propinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi, dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Etnis Tionghoa di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka, atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota katon. Di Indonesia, suku Hokkien hidup dengan cara berdagang, orang

katon disamping mempunyai kepandaian berdagang juga mempunyai keterampilan di bidang pertukangan dan teknologi, orang Hakka bekerja di pertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka dan Belitung, orang Tiu-Chiu banyak melakukan usaha di bidang perkebunan.

Koentjaraningrat (1990:91) akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Dalam keseharian, kita sebenarnya sudah mengadopsi kebudayaan-kebudayaan etnis Tionghoa. Kebudayaan tersebut sudah melekat pada kita sampai kebiasaan ini tidak sadar digunakan terus menerus. Antara lain adalah melalui penggunaan bahasa Tionghoa seperti penyebutan mata uang Indonesia yang hingga saat ini banyak orang Indonesia yang menggunakan dalam kehidupan sehari-hari (contoh: goceng, ceban, noban, dll). Selain itu dalam hal kuliner juga etnis Tionghoa berakulturasi dengan kuliner yang ada di Indonesia. Adapun kuliner Tionghoa yang dijadikan sebagai akulturasi bagi etnis pribumi antara lain adalah bakmie, pia, lumpia, bakso, siomay, dan beberapa makanan lain. (Putra, 2014: 7)

Dalam penulisan sejarah Indonesia di sekolah, peranan etnis Tionghoa dalam berbagai hal hampir tidak pernah disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak bukti sejarah yang menunjukkan sumbangan etnis Tionghoa

bagi perkembangan Indonesia, misalnya dalam bidang agama, kesusasteraan, bahasa, kesenian, olahraga, bangunan, teknologi makanan, dan dalam bidang kedokteran.

Materi sejarah yang sering diajarkan di sekolah lebih banyak menyinggung mengenai sejarah masuknya Hindu-Budha di Indonesia. Seperti yang sudah diuraikan di atas, materi masuknya Hindu-Budha di Indonesia diajarkan berulang pada tingkat SD, SMP. Dan SMA. Berbeda dengan sejarah etnis Tionghoa, pada mata pelajaran kurang pembahasan mengenai itu.

Hasil akhir yang diharapkan adalah siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan etnis yang ada di Indonesia. Melalui materi pembelajaran tersebut memungkinkan untuk meminimalisir konflik sosial yang terjadi sebagai akibat dari gesekan perbedaan budaya antar etnis. Beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah kerusuhan Mei 1998 yang merupakan kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi pada 13 Mei-15 Mei 1998, khususnya di Ibukota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti dimana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998, dan konflik rasial antara etnis Tionghoa dengan pribumi Jawa 1972-1998.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konstruksi Sosial Terhadap Peninggalan Sejarah Tionghoa Pada Guru Sejarah Di Kota Semarang: Studi Di MGMP Sejarah Semarang”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi sosial terhadap peninggalan sejarah Tionghoa pada guru sejarah di Kota Semarang?
2. Sejauhmana peninggalan sejarah Tionghoa dijadikan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru ketika peninggalan sejarah Tionghoa menjadi sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konstruksi sosial terhadap peninggalan sejarah Tionghoa pada guru sejarah di Kota Semarang
2. Mengetahui sejauhmana peninggalan sejarah Tionghoa dijadikan sumber sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA
3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru ketika peninggalan sejarah Tionghoa menjadi sumber sejarah lokal di SMA

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi mengkritisi dan mendukung teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau masukan bagi guru untuk mengembangkan, memperbaiki pembelajaran sejarah.

b. Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi materi dalam pembelajaran sejarah.

c. Bagi Organisasi Keprofesian Sejarah

Penelitian ini agar dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan, materi dan model-model pembelajaran sejarah dan pengembangan materi sejarah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan akademik bagi peneliti sekaligus sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.5. Batasan Istilah

Menghindari adanya perbedaan persepsi dalam penelitian ini, dipandang perlu dikemukakan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah berikut ini adalah istilah kunci dari penelitian yang dilakukan:

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi Sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2007:31). Realitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah realitas guru sejarah dalam peninggalan Tionghoa di Kota Semarang

2. Guru Sejarah

Guru sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, guru sejarah yang mengajar di SMA Kota Semarang dan tergabung dalam MGMP guru sejarah di Kota Semarang.

3. Peninggalan Tionghoa

Peninggalan Tionghoa dalam penelitian ini adalah, peninggalan Tionghoa yang ada di Semarang. Peninggalan-peninggalan tersebut meliputi Kelenteng Sam Poo Kong, Kelenteng Tay Kek Sie, dan kawasan Pecinan di Kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Peninggalan Sejarah Tionghoa

Masyarakat Tionghoa telah menetap begitu lama di Indonesia. Awalnya tujuan masyarakat Tionghoa hidup di Indonesia adalah memenuhi kebutuhan hidupnya yakni berdagang. Adapun tujuan selain berdagang adalah adanya konflik politik di Cina. Maka masyarakat berduyun-duyun bermigrasi di daerah Asia Tenggara. Hal lain juga menunjukkan bahwa memang masyarakat Tionghoa adalah bangsa yang selalu mengembara, entah untuk hidup lebih baik dan belajar ilmu agama. Maka dari itu tidak heran masyarakat Tionghoa yang hidup di Indonesia meninggalkan hasil budayanya. Hasil budaya tersebut lambat laun menjadi peninggalan sejarah bagi masyarakat Tionghoa sendiri maupun masyarakat asli.

Kelenteng merupakan bangunan suci masyarakat Tionghoa untuk beribadah kepada Tuhan, nabi-nabi, dan arwah-arwah pada leluhur yang berkaitan dengan ajaran konfusianisme, sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai perwujudan interaksi umat kepada Tuhan-Nya. Kelenteng adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil Cina (Fox, 2002: 56). Kelenteng yang dikenal di Indonesia saat ini adalah tempat ibadah umat Konghuchu, dan ataupun Tri Darma. Disamping sebagai tempat peribadatan, kelenteng merupakan sebuah identitas yang gabungannya

antara kebudayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Kelenteng tidak hanya dimaknai sebagai tempat keagamaan, melainkan sebagai ungkapan masyarakat yang mendukungnya. Penyelidikan kelenteng ke kelenteng lainnya memahami perkembangan masyarakat yang beranekaragam dalam menjalani proses perubahan (Salmon, 1985: 97).

Menurut Lilananda (1998) menyebutkan fungsi kelenteng dibedakan dari beberapa segi seperti segi keagamaan, segi sosial, dan segi kebudayaan. Berikut uraian dari fungsi kelenteng, sebagai berikut:

a. Segi Kegamaan

1. Tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan.
2. Tempat melaksanakan pemujaan kepada Dewa-Dewi.
3. Tempat melaksanakan penghormatan pada orang suci.
4. Tempat melaksanakan upacara keagamaan.
5. Tempat aktivitas keagamaan (konsultasi, pendalaman, dan komunikasi).

b. Segi Sosial

1. Tempat penyaluran dan pemberian bantuan amal bagi umat yang kurang mampu serta pada fakir miskin.
2. Tempat terjadinya kontak sosial antar umat beragama
3. Menyediakan tempat bermalam bagi umat yang membutuhkan sewaktu berkunjung ke tempat ibadah.

c. Segi Kebudayaan

1. Menanmpung segala aktifitas mempelajari kebudayaan (kesusasteraan, tarian, dan seni barongsai)
2. Menjadi tempat tujuan wisata dan rekreasi.

Teknik bangunan kelenteng dibangun dengan gaya asli bangunan Cina pada umumnya berdekorasi merah, susunan warna dan motif di kelenteng didasarkan pada lambang-lambang yang mengandung pengertian serta bangunan yang mengandung keindahan (Lip, 1986: 89). Menurut (Ratnawaty, 1989: 67) tata letak dan besaran ruang pada setiap kelenteng memiliki patokan yang sama, yaitu terdapat halaman depan, ruang suci utama, ruang suci tambahan, dan bangunan samping. Bangunan utama kelenteng memiliki organisasi ruang linier, dimana terdiri atas deretan ruang yang berhubungan secara langsung dengan ruang lain yang sifatnya memanjang, dengan bentuk dan ukuran berbeda (Suptandar, 1998: 112).

Kelenteng yang dimaksud dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah kelenteng yang mempunyai nilai historis. Kelenteng tersebut adalah kelenteng Sam Poo Kong yang berada di Jalan Simongan No. 129 dan Tay Kek Sie yang berada di Gang Lombok, Kauman, Semarang. Dinamakan memiliki nilai historis, dua kelenteng ini mempunyai pengaruh untuk lingkungan sekitar. dua kelenteng ini juga sudah menjadi Cagar Budaya kategori bangunan. Dalam UU No. 11 2010 tentang Cagar Budaya berisi yang semestinya dilakukan masyarakat adalah harus merawat,

melestarikan, dan memanfaatkan. Maka tujuan peneliti ingin memanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

2.1.2. Guru

Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat (Khalayak. 2005: 1). Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Sederhananya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang ssitem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Khalayak, 2005: 1).

Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu ditunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya kesekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Suparlan menyebutkan seperti yang dikutip Ngainun Naim peran dan fungsi guru

secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, adiminstrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamistrator, evaluator, dan fasilitator*) (Mulyasa, 2008: 35).

Agar guru dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, yakni:

1. Segi kualifikasi, guru perlu mempunyai kelayakan akademik yang tidak di buktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditempuh oleh kualitas yang unggul dan profesional.
2. Segi kepribadian, guru harus mempunyai kepribadian tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi murid dan masyarakat.
3. Segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara protensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa yang sukses.
4. Segi sosial, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.
5. Segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religius ini akan mengperkokuh terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya.

6. Segi psikologi, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak baik dalam maupun aspek intelektual, emosional, dan juga spiritual. Pengembangan secara proposional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian oleh guru secara maksimal.
7. Segi strategik, guru perlu memperkaya diri dengan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Mulyasa, 2008: 34-35).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Bab IV Pasal 10 Ayat (1) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3) menyebutkan bahwa guru mempunyai kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian; kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut (Mulyasa, 2012: 106) dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, salah satu kemampuan pedagogik yang harus dimiliki setiap guru adalah dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran.

- c. Kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam menjalankan keprofesionalannya.
- d. Kompetensi sosial; kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.1.3. Pembelajaran Sejarah

2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. konsep tersebut adalah teoritis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang pendidik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. (Seifer: 2012)

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar sedangkan menurut Seifer (2012) pengetahuan pembelajaran merupakan proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan terus menerus dalam perilaku atau pemikiran.

2.1.3.2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekadar memberikan pengertian tentang masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Sedangkan menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun lampau. Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi.

Masa yang sama juga sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti-bukti yang saling berhubungan dan konkrit.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sadirman, 2003: 9). Sedangkan menurut Ibn Khaldun dalam (Abdurahman, 2007: 50), mengemukakan bahwa sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, ekplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu serta kedalamanpengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya

menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Arie Widya Merdiana, 2017 dengan judul "*Pecinan Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pokok Bahasan Kolonialisme Kelas XI IPS di SMA Nusaputera Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*". Fokus kajian penelitian ini adalah Pecinan menjadi sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kontribusi penelitian ini dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah memberikan gambaran sebuah kajian peninggalan sejarah Tionghoa menjadi sumber belajar sejarah. SMA Nusaputera Semarang sudah memanfaatkan peninggalan sejarah Tionghoa yakni kawasan Pecinan menjadi sumber belajar mata pelajaran sejarah.

Persamaan penelitian Arie Widya Merdiana (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan objek kajian peninggalan sejarah Tionghoa pada dunia pendidikan. Perbedaannya penelitian Arie Widya Merdiana lebih menekankan objek kawasan Pecinan menjadi sumber belajar pada materi kolonialisme, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti memfokuskan

konstruksi sosial guru-guru sejarah dalam memandang peninggalan sejarah tionghoa.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilyanti Pratiwi, 2016 dengan judul “*Konstruksi Realitas Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar Budaya*”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai salah satu jenis etnis di Indonesia, etnis Tionghoa seringkali mengalami diskriminasi dari etnis lain di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif komunikasi antarbudaya dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap 2 informan, serta analisis data terhadap artikel mengenai masyarakat kampung Kapitan.

Kontribusi penelitian Aprilyanti Pratiwi (2016) yakni penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger pada etnis Tionghoa. Peneliti dapat mendapatkan gambaran dalam analisis teori konstruksi sosial etnis Tionghoa yang sangat mencintai kampungnya, sehingga peneliti mendapatkan informasi bahwa etnis tionghoa menginginkan budaya mereka juga bisa dihargai oleh etnis lain.

Perbedaan penelitian Aprilyanti Pratiwi (2016) yakni fokusnya perbandingan konstruksi sosial etnis tionghoa dan etnis lain terhadap Kampung Kapitan, sedangkan dalam dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah perbandingan konstruksi sosial pada guru-guru sejarah di Semarang dalam pemanfaatan peninggalan sejarah menjadi sumber dan media pembelajaran.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mariyatul Kibtiah, 2015 dengan judul “*Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di*

Pedesaan Jawa (Studi Kasus Kelenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara karena lokasi Kelenteng Hian Tian Tee dilokasi tersebut. Subjek dan informan utama dalam penelitian ini adalah pengurus Yayasan Pusaka dan Juru Kunci kelenteng. Informan pendukung yakni masyarakat sekitar, jamaah kelenteng, tokoh agama, serta aparat desa dan kemenag Jepara. Hasil penelitian ini menunjukkan eksistensi Kelenteng Hian Thiang Tee menjadi semakin meningkat karena melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial, memberikan fasilitas dengan membuka diri pada masyarakat sekitar, membuka akses ekonomi masyarakat melalui perayaan keagamaan, membaaur dengan masyarakat sekitar, membangun kerja sama dengan aparat pemerintah.

Kontribusi penelitian Mariyatul Kibtiyah (2015) yakni menjadi acuan bahwa etnis tionghoa sudah diterima masyarakat umum. Perbedaannya penelitian M. Kibtiyah memfokuskan bagaimana cara kelenteng Hian Thiang Tee dalam mempertahankan eksistensinya dan diterima pada masyarakat sekitar yang diluar etnis Tionghoa, sedangkan penelitian yang dikaji peneliti ini berfokuskan konstruksi sosial dalam memandang kajian peninggalan sejarah tionghoa untuk pemanfaatan mengajar mata pelajaran sejarah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitain Terdahulu

	Penelitain yang dikaji peneliti	Penelitian Arie Widya Merdiana (2016)	Penelitian Aprilyanti Pratiwi (2016)	Penelitian Mariyatul Kibtiyah (2015)
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif
Lokasi Penelitian	Kota Semarang	Kota Semarang	Kota Palembang	Kab. Jepara
Fokus Penelitian	Konstruksi sosial guru sejarah terhadap peninggalan sejarah tionghoa	Pemanfaatan kawasan Pecinan sebagai sumber belajar sejarah	Perbandingan Konstruksi Realitas Sosial masyarakat dalam dan masyarakat luar kampung Kapitan	Eksistensi Kelenteng Hian Thian Tee di pedesaan Welahan
Teori	Teori Konstruksi Sosial	Teori Behavioristic Thorndike	Teori Konstruksi Sosial dan Teori Interaksi Simbolik	Teori structural Fungsional dan Teori AGIL

2.3. Teori Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi Sosial sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Istilah konstruksi sosial atau realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social*

Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge (1996).

Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal-usul konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Konstruksi sosial biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Poloma mendefinisikan konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Margaret Poloma, 1994: 56). Begitu asumsi dasar dari Peter L. Berger dan Luckman, bahwa realitas adalah konstruksi sosial. Menurut Berger dan Luckman, realitas merupakan hasil manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "*reality is socially constructed*".

Bagi Berger, kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Sepanjang perjalanan sejarahnya, dari masa lalu hingga ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman sehari-hari. Dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus menerus dengan kesadaran intens yang selalu terarah

dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakat dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis (Ngangi, 2011: 90)

Dialektika Berger mencoba menghasilkan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial. Ketiga momen tersebut tidak dapat dipikirkan sebagai berlangsung dalam urutan waktu, tetapi masyarakat dan tiap bagian darinya dikarakterisasi oleh ketiga momen ini (Berger dan Luckman, 2013: 98). Ketiga momen yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Ekternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Ekternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Ekternalisasi merupakan keharusan antropologis, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak.

Keberadaannya harus terus menerus mencurahkan kediriaannya dalam aktivitas (Berger dan Luckamn, 1990: 75) (Manuaba, 2010). Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya (Berger, 1994: 5-6) (Manuaba, 2010: 78). Dunia manusia adalah dunia

yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungan dengan dunia. Dunia manusia itu adalah kebudayaan. Manusia yang menciptakan berbagai konstruksi antara lain melalui bahasa dan simbol.

2. Internalisasi

Masyarakat juga dipahami sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. (Berger dan Luckman, 2013: 75) menyatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif dan terjadi melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer berlangsung di sekolah dan masyarakat. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Akan tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda ataupun plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan

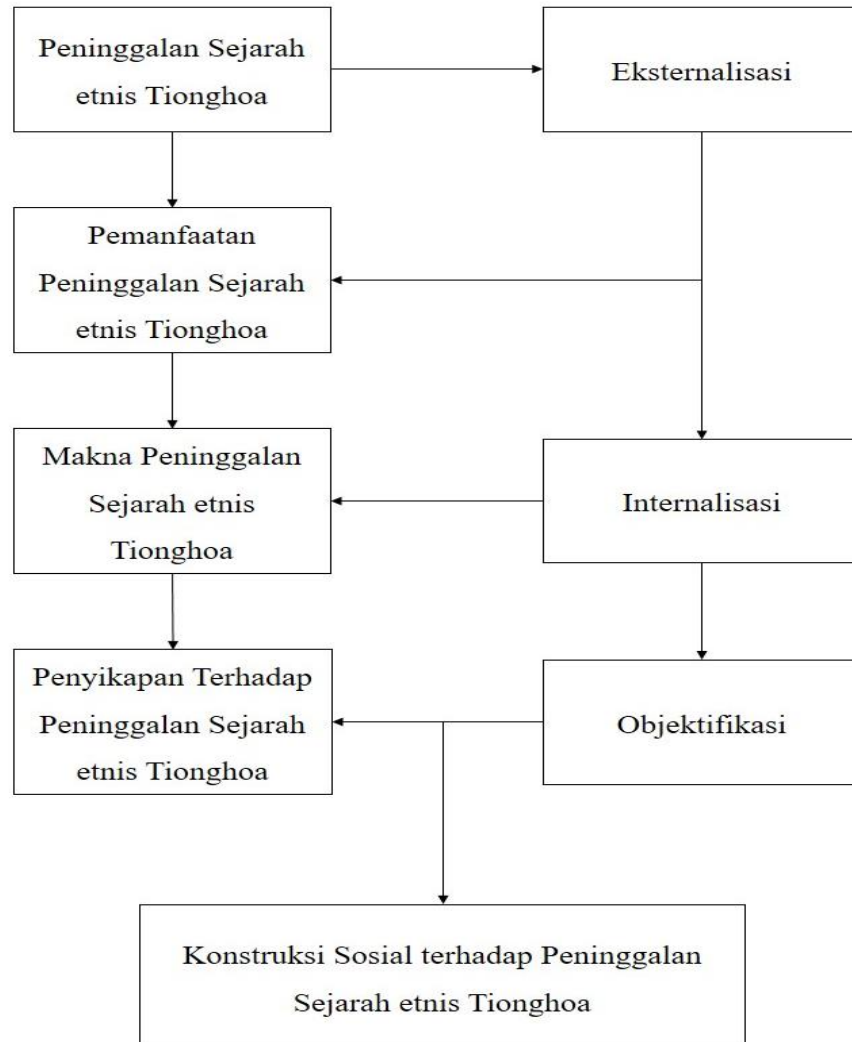
pergaulan atau sosial tertentu aka menafsirka realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

3. Objektivikasi

Menurut Berger dan Luckman, semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, kemudian mengalami pembiasaan (habitulasi) hingga mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitulasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi pola yang direproduksi dan dipahami oleh pelakunya sebagaimana pola yang dimaksud (Berger dan Luckman, 2013: 72). Proses habitulasi merupakan awal dari proses pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Lembaga-lembaga ini lalu mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku, menempatkannya di bawah kendali sosial. Misalnya, masyarakat dapat memberikan sanksi pada individu yang melakukan praktik seksual yang menyimpang. Namun, meskipun realitas dunia yang dibangun secara sosial dipertahankan oleh legitimasi-legitimasi, dalam sehari-hari realitas dunia terus menerus dikelilingi bayang-bayang dari realitas sosial yang berbeda. Hal ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat selain dipahami sebagai kenyataan yang objektif juga sebagai kenyataan yang subjektif.

2.4. Kerangka Berfikir

Skema penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Mengacu pada teori Berger dan Luckman, bahwa nantinya pendidikan dan pembelajaran sejarah mengenai peninggalan Tionghoa mengalami perolehan budaya (proses eksternalisasi). Di satu sisi, realitas sosial dibangun oleh guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sebagai objektifikasi dalam pelebagaan norma-norma sosial terkait konsep pendidikan dan pembelajaran

sejarah mengenai peninggalan Tionghoa yang ideal ketika akan diajarkan di sekolah untuk siswa yang selama ini sudah diterima dan terbangun. Sementara dalam momen internalisasi, pendidikan membangun pemaknaan, mengkristalisasi penafsiran individu mengenai pendidikan. Maka, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana guru sejarah di SMA memaknai konsep pendidikan peninggalan Tionghoa di lingkungan pendidikan mereka.

Sementara definisi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan struktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kategori ini mengacu pada kategori pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kebutuhan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Konstruksi Sosial Terhadap Peninggalan Sejarah Tionghoa Pada Guru Sejarah di Kota Semarang: Studi di MGMP Sejarah Semarang dapat ditarik kesimpulan.

1. Teori konstruksi sosial yang menggambarkan seseorang mengkonstruksi melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi terjadi pada guru sejarah di MGMP Sejarah terhadap peninggalan sejarah tionghoa. Pengambilan data dari enam guru sejarah yang dikelompokkan menjadi tiga guru senior dan tiga guru junior diharapkan mampu menggambarkan konstruksi sosial mereka karena perbedaan masa kerja. Proses eksternalisasi pada dua guru senior dan satu guru junior yang mendapatkan pengetahuan peninggalan sejarah Tionghoa hanya dari materi ketika kuliah menghasilkan pemaknaan atau internalisasi bahwa peninggalan sejarah Tionghoa memiliki nilai historis. Pemaknaan ini menghasilkan objektifikasi tentang perlunya peninggalan sejarah Tionghoa diketahui oleh siswa melalui materi-materi sejarah yang sudah ada. Peninggalan sejarah Tionghoa sudah masuk dalam materi-materi sejarah di SMA seperti contoh sejarah masuknya Hindu-Budha sehingga tidak perlu menjadi materi khusus. Hasil wawancara pada satu guru senior dan dua guru junior yang mendapatkan pengetahuan sejarah Tionghoa dari berbagai sumber seperti bangku kuliah, artikel di internet, penelitian, jurnal, dan keterlibatan dalam

organisasi-organisasi serta lembaga yang berhubungan dengan peninggalan sejarah (BPCB dan KPS) menghasilkan pemaknaan bahwa pentingnya peninggalan sejarah Tionghoa menjadi materi khusus di sekolah. Peninggalan sejarah Tionghoa sebaiknya masuk dalam kurikulum karena memiliki hubungan dengan sejarah di Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan Tionghoa sudah berasimilasi dengan kebudayaan-kebudayaan lokal sehingga erat kaitannya dengan peran Etnis Tionghoa mewarnai sejarah di Indonesia. Selain itu, sejarah Tionghoa yang dimasukkan dalam kurikulum akan memberikan manfaat munculnya toleransi antar etnis dan meminimalisir sentiment pada etnis Tionghoa

2. Peninggalan sejarah Tionghoa khususnya di Kota Semarang layak menjadi sumber pembelajaran untuk tambahan informasi karena etnis Tionghoa memiliki andil dalam sejarah di Indonesia. Penggunaan peninggalan sejarah Tionghoa sebagai media pembelajaran menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah karena siswa senang jika melihat objeknya langsung sehingga materi yang diberikan akan lebih mudah terserap dan bisa menjadi sarana rekreatif bagi siswa.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pemanfaatan peninggalan sejarah belum bisa maksimal disebabkan MGMP Sejarah Semarang sebagai wadah guru sejarah belum memprogramkan. Selama ini program MGMP Sejarah Semarang yang dijalankan berkaitan dengan teknis seperti pembuatan RPP, Silabus, dan pembuatan soal ujian. Kendala yang dihadapi guru selanjutnya adalah minimnya pengetahuan tentang sejarah Tionghoa

karena tidak masuknya sejarah Tionghoa dalam kurikulum, terlalu banyaknya materi sejarah yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat, serta kurangnya peran dinas terkait untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya pengetahuan sejarah Tionghoa, contohnya jarang adanya seminar tentang peninggalan sejarah Tionghoa, minimnya artikel dan literature Tionghoa yang dikuasai oleh guru.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan diatas maka saran yang bisa diberikan peneliti mengenai hal diatas adalah sebagai berikut.

1. MGMP Sejarah Semarang sebagai wadah guru sejarah membuat program untuk meningkatkan atau menambah wawasan guru tentang sejarah Tionghoa dengan mengadakan seminar, pelatihan, penelitian bekerjasama dengan lembaga terkait seperti universitas, dinas pendidikan, dan lembaga-lembaga yang berkompeten dibidangnya.
2. MGMP Sejarah Semarang bersama dengan Dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, BPCB, Komunitas KPS agar kegiatan MGMP berupa kunjungan ke tempat-tempat peninggalan sejarah mendapat fasilitas dan legalitas.
3. Selama sejarah Tionghoa belum masuk dalam materi di kurikulum, guru sejarah bisa menyisipkan pada materi sejarah yang lain dan melakukan kunjungan objek wisata peninggalan sejarah di Kota Semarang untuk menambah wawasan siswa dan sarana rekreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3S
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hembing Wijayakusuma. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Kibtiyah, Mariyatul. 2015. *Eksistensi Klenteng Sebagai Lembaga Sosial Di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang : Semarang
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Lilianda, RP. 1998. *Inventaris Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Lip, Evelyn. 1986. *Chines Temples and Deties*. Singapore: Times Book International
- Merdiana, Dwita Arie. 2017. *Pecinan Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pokok Bahasan Kolonialisme Kelas XI IPS di SMA Nusaputera Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi .* Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- , 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Bumi Aksara

- Ngangi, Charles R. 2011. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. ASE - Volume 7 Nomor 2, Mei 2011: 1 – 4
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pratiwi, Aprilyanti. 2015. *Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Universitas Pancasila
- Putra, Arya Nugraha. 2014. *Ketupat Cap Go Meh Dan Identitas Budaya Cina Peranakan Di Jakarta (Studi Kasus: Akulturasi Etnis Cina di Gang Gloria, Glodok, Jakarta)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Salmon, C.L. 1985. *Sastra China Peranakan Dalam Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Seifert, Kelvin. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta: Irgisod
- Stuart Fox, David. 2002. *Pura-Pura Hindu di Bali dalam Heritage Agama dan Upacara*. Jakarta: Grolier Indonesia
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suptandar, J.P. 1998. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Indonesia-Tiongkok*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer